

Grit dan Task Commitment: Dua Pilar Ketangguhan Akademik Mahasiswa ***(Grit and Task Commitment: Two Pillars Of Student Academic Resilience)***

SALWA GITA LESTARI¹, DURI LUTFIAH¹, CAHYANING WIDHYASTUTI¹

¹Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Jl. Soekarno-Hatta No. 643, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Email: salwagitalestari23@student.unibi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara *grit* dan *task commitment* pada mahasiswa, mengingat keduanya diyakini berperan penting dalam keberhasilan akademik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang berisi dua skala yaitu skala *grit* dan *task commitment*. Penelitian melibatkan 155 mahasiswa dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa aktif program diploma atau sarjana yang sedang menempuh perkuliahan dan memiliki pengalaman dalam mengerjakan tugas akademik. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson melalui perangkat lunak *IBM SPSS Statistics versi 25*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *grit* dan *task commitment* ($r = 0,414$; $p < 0,000$). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan *grit* yang lebih tinggi cenderung memiliki komitmen lebih kuat dalam menyelesaikan tugas akademik meski menghadapi tantangan. Sebaliknya, ketika mahasiswa memiliki *grit* yang rendah, maka cenderung memiliki komitmen yang lemah dalam menyelesaikan tugas akademik. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Meski demikian, penelitian ini berkontribusi bagi akademisi dan praktisi pendidikan untuk merancang strategi pengembangan ketekunan, manajemen diri, dan pembinaan karakter mahasiswa.

Kata kunci: *grit*; komitmen akademik; mahasiswa; *task commitment*

Abstract: This study aims to analyze the relationship between *grit* and *task commitment* among students, considering both factors play a crucial role in academic success. This quantitative study employs a correlational approach. Data were collected using a questionnaire containing two scales: *grit* and *task commitment*. The study involved 155 students selected through *purposive sampling*, with criteria being active diploma or undergraduate students who have experience in working on academic tasks. Data analysis was conducted using Pearson's correlation test through *IBM SPSS Statistics version 25* software. The results show a positive and significant relationship between *grit* and *task commitment* ($r = 0.414$; $p < 0.000$). This indicates that students with higher *grit* tend to have stronger commitment in completing academic tasks despite facing challenges. Conversely, when students have low *grit*, they tend to have weak commitment in completing academic tasks. A limitation of this study is the limited sample size, making it difficult to generalize the results widely. Nevertheless, this study contributes to academics and education practitioners in designing strategies for developing perseverance, self-management, and character building among students.

Keywords: *academic commitment*; *grit*; *task commitment*; student

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya *task commitment* pada mahasiswa Indonesia masih banyak ditemukan dalam berbagai konteks akademik, seperti kecenderungan menunda tugas kuliah (prokrastinasi akademik), ketidakteraturan dalam menyelesaikan proyek kelompok, dan rendahnya inisiatif untuk memperbaiki hasil belajar secara mandiri (Anggraini, 2020). Komitmen tugas yang rendah tercermin dalam kurangnya konsistensi menyelesaikan tugas dan kesulitan menetapkan prioritas ketika mahasiswa menghadapi beban organisasi atau pekerjaan sampingan (Mufida & Siswati, 2020). Kondisi tersebut berimplikasi pada penurunan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian akademik, karena mahasiswa dengan komitmen tugas rendah cenderung tidak memaksimalkan potensi belajar serta lebih rentan melakukan prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas (Rad dkk., 2025). Ketika tujuan akademik terhambat, mahasiswa dapat mengalami stres akademik, penurunan motivasi belajar, bahkan risiko drop out meningkat akibat rendahnya kepuasan terhadap hasil studi (Suryani, 2020). Oleh karena itu, diperlukan faktor psikologis yang dapat menopang konsistensi mahasiswa dalam menjalankan tugas akademik. Salah satu faktor yang relevan adalah *grit*, yaitu kegigihan dan ketekunan individu dalam mencapai target jangka panjang meski menghadapi berbagai kendala. Selain itu, *grit* juga dapat muncul dan berkembang melalui adanya komitmen terhadap tugas (*task commitment*), yang mencerminkan

kesungguhan mahasiswa dalam melaksanakan kewajiban akademiknya. Penelitian oleh Mun & Ham (2016) menunjukkan bahwa *grit* memiliki pengaruh terhadap *task commitment*, sehingga mendukung gagasan bahwa komitmen terhadap tugas bisa mendukung perkembangan *grit*. Dengan demikian, penting untuk menelaah lebih dalam hubungan antara kedua variabel ini, karena *grit* dan *task commitment* sama-sama berkontribusi terhadap terbentuknya ketangguhan akademik mahasiswa.

Dyantari dan Simarmata (2023) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa Indonesia masih memiliki tingkat *task commitment* yang rendah. Hal ini tercermin dari kecenderungan menunda pekerjaan, kurangnya tanggung jawab terhadap kewajiban akademik, serta inkonsistensi dalam penyelesaian tugas (Putra & Wahyuni, 2021). Situasi ini semakin diperburuk oleh faktor eksternal, seperti keterlibatan dalam pekerjaan paruh waktu, keaktifan dalam organisasi mahasiswa, dan aktivitas sosial lainnya yang kerap membuat prioritas akademik terabaikan (Susanti dkk., 2022). Akibatnya, rendahnya komitmen terhadap tugas berimplikasi pada menurunnya kualitas pembelajaran, keterlambatan studi, serta kesulitan mahasiswa dalam mencapai target akademik yang optimal (Dyantari & Simarmata, 2023).

Salah satu faktor yang diyakini mampu mengatasi rendahnya komitmen tugas ialah *grit*. Menurut Duckworth (2007), *grit* merupakan kecenderungan individu untuk

mempertahankan semangat dan ketekunan dalam mencapai tujuan jangka panjang yang menantang. Dalam pengembangan konsepnya, Duckworth dkk. (2007) menjelaskan bahwa *grit* mencakup dua komponen utama, yakni konsistensi terhadap tujuan jangka panjang (*consistency of interest*) dan ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*). Berdasarkan teori ini, keberhasilan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh aspek intelektual, melainkan juga oleh kemampuan individu untuk terus berupaya dengan tekun dan konsisten meski menghadapi hambatan. Mahasiswa yang gigih akan berusaha keras menyelesaikan tugas sekolah bahkan ketika mereka menghadapi tekanan dan distraksi (Lee, 2020). Dengan demikian, *grit* dapat berfungsi sebagai perlindungan terhadap komitmen yang rendah pada tugas (Credé dkk., 2017).

Selaras dengan pandangan tersebut, Renzulli (dalam Tiel & Widyorini, 2014) menjelaskan bahwa *task commitment* mencerminkan tingkat keterikatan seseorang terhadap tugas, yang tampak dari ketekunan, kerajinan, etos kerja, keyakinan diri, serta kepercayaan terhadap kemampuannya menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan kata lain, *task commitment* adalah aspek penting yang mendukung keberhasilan akademik mahasiswa, sebab menunjukkan kualitas kesungguhan mereka dalam menjalani tanggung jawab akademik.

Fenomena rendahnya *task commitment* tercermin dari perilaku mahasiswa yang sering menunda penyelesaian tugas, kurang konsisten dalam mengerjakan kewajiban akademik, serta menunjukkan tanggung jawab yang lemah

terhadap proses belajar (Putra & Wahyuni, 2021; Dyantari & Simarmata, 2023). Kondisi ini tidak hanya menghambat pencapaian prestasi akademik, tetapi juga melemahkan kemampuan mahasiswa untuk menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Dengan kata lain, *task commitment* yang rendah berpotensi melemahkan semangat, motivasi, dan konsistensi mahasiswa dalam menghadapi beban akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat komitmen tugas tinggi cenderung menunjukkan keteguhan, ketekunan, serta orientasi kuat terhadap pencapaian tujuan, walaupun dihadapkan pada berbagai gangguan atau tekanan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa *task commitment* berpotensi menjadi landasan yang memperkuat *grit*, sebab komitmen yang kuat terhadap tugas dapat mendorong individu untuk tetap bertahan, tetap teguh dan tidak mudah putus asa dalam meraih tujuan akademik.

Fenomena rendahnya *task commitment* pada mahasiswa tampak dari kebiasaan menunda tugas, kurang konsisten dalam belajar, serta lemahnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban akademik. Kondisi ini bukan hanya menghambat pencapaian prestasi, tetapi juga melemahkan daya juang mahasiswa dalam menghadapi tuntutan perkuliahan. Sebaliknya, mahasiswa dengan *task commitment* tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, kerja keras, dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas, yang pada gilirannya dapat memperkuat *grit* dalam mencapai tujuan jangka panjang. Dengan demikian, *task commitment* memiliki peran penting dalam membentuk kegigihan mahasiswa, sehingga

menarik untuk ditelaah lebih jauh kaitannya dengan *grit*.

Meskipun demikian, keterkaitan antara *grit* dan *task commitment* masih menjadi perdebatan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah *grit* berperan langsung dalam meningkatkan komitmen terhadap tugas, atau justru komitmen tersebut berkembang karena individu memiliki tingkat *grit* yang tinggi (Lutviantari & Saptandari, 2024). Hasil penelitian Lutviantari dan Saptandari (2024) menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, dengan korelasi positif antara *grit* dan *task commitment*. Kendati demikian, penelitian lebih lanjut tetap diperlukan untuk menelaah bagaimana *grit* berpengaruh secara langsung terhadap *task commitment* (Hagger & Hamilton, 2019; Lee, 2020).

Masalah penelitian ini terletak pada mekanisme yang belum jelas tentang bagaimana *grit* berhubungan dengan *task commitment* mahasiswa (Credé dkk., 2017). Di sisi lain, *task commitment* adalah cara penting untuk menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar berkomitmen untuk menyelesaikan tugas akademik (Dyantari & Simarmata, 2023). Sebaliknya, *grit* dianggap sebagai elemen pribadi yang dapat membantu mahasiswa tetap konsisten dan rajin (Duckworth & Quinn, 2009). Akibatnya, penelitian ini sangat penting untuk menyelidiki korelasi antara *grit* dan *task commitment* pada mahasiswa (Lutviantari & Saptandari, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *grit* dapat berkontribusi pada

peningkatan *task commitment* mahasiswa. Penelitian ini diharapkan juga memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur yang ada mengenai hubungan antara *grit* dan komitmen akademik, serta memberikan manfaat praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan mahasiswa dalam mengembangkan program yang mendukung ketekunan, konsistensi, dan tanggung jawab.

METODE

Partisipan penelitian. Penelitian ini melibatkan 155 mahasiswa aktif dari program D3, D4, dan S1 yang berasal dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Seluruh partisipan terdiri atas 28 mahasiswa laki-laki dan 127 mahasiswa perempuan.

Desain penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Menurut Hadi dkk. (2025), pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui data numerik. Sementara itu, penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui arah serta tingkat keeratan hubungan antar variabel dan menguji signifikansi hubungan tersebut (Ramadhani & Albina, 2025).

Instrumen penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis skala, yaitu skala *grit* dan skala *task commitment*. Skala *grit* dikembangkan oleh Duckworth (2007) dan telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia oleh Oktapiana (2023). Skala ini terdiri dari 11 butir pernyataan yang merepresentasikan dua dimensi utama, yakni konsistensi minat (*consistency of*

interest) dan ketekunan dalam usaha (*perseverance of effort*). Setiap butir dinilai menggunakan skala Likert lima poin, dari 1 (sangat tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai). Teori yang menjadi dasar penyusunan alat ukur ini adalah teori *grit* yang dikemukakan oleh Duckworth (2007). Dalam teori tersebut, *grit* dipahami sebagai suatu kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. Oleh karena itu, pada penelitian ini *grit* didefinisikan secara operasional sebagai kecenderungan mahasiswa untuk terus tekun dan bertahan dalam mempertahankan tujuan jangka panjang, meskipun menghadapi berbagai tantangan mahasiswa tersebut tidak akan mudah menyerah. Sementara itu, pengukuran *task commitment* dilakukan dengan menggunakan Skala Komitmen Terhadap Tugas (KTT) yang diadaptasi oleh Adinda (2023). Skala ini memuat 14 pernyataan yang menggambarkan beberapa aspek komitmen terhadap tugas, antara lain penetapan tujuan, kemandirian, ketangguhan, peningkatan kualitas kerja, serta usaha untuk memberikan hasil terbaik. Setiap pernyataan dijawab menggunakan skala Likert empat poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Skoring dilakukan dengan menjumlahkan seluruh respons, di mana skor tinggi menunjukkan tingkat komitmen yang lebih kuat terhadap tugas akademik. Teori yang menjadi dasar penyusunan alat ukur ini adalah teori *task commitment* dari Renzulli (2002). Dalam teori tersebut *task commitment* didefinisikan sebagai sebuah bentuk dari dorongan internal yang membuat seseorang

tetap berkomitmen dan memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya serta mewujudkannya melalui tindakan yang nyata. Dengan demikian, definisi operasional *task commitment* dalam penelitian ini adalah kecenderungan mahasiswa untuk tekun dalam melakukan tugas-tugas secara terus menerus hingga mahasiswa dapat mencapai tujuannya.

Prosedur penelitian. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menyiapkan alat ukur berupa skala *grit* dan skala komitmen terhadap tugas yang telah diadaptasi dari penelitian terdahulu. Kemudian pembuatan kuesioner dalam bentuk *Google Form* yang dibuat kedalam lima bagian. Bagian pertama berisi judul formulir, deskripsi singkat tentang tujuan pengisian *form*, kriteria responden, kontak peneliti, dan pernyataan kesediaan responden untuk mengisi *form*. Bagian kedua berisi pertanyaan mengenai identitas responden. Bagian ketiga berisi instruksi cara pengerjaan dan pernyataan skala *grit*. Bagian keempat berisi instruksi cara pengerjaan dan pernyataan skala *task commitment*. Kemudian bagian terakhir berisi pernyataan penutup. *Google Form* ini kemudian disebarluaskan secara online kepada responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Proses pengambilan data dilakukan selama 10 hari hingga jumlah responden yang dibutuhkan terpenuhi. Setelah data terkumpul, tahap akhir yang dilakukan adalah pengolahan dan analisis data melakukan uji korelasi Pearson menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics versi 25*.

Analisis data. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi,

yaitu teknik statistik yang bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, analisis korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara *grit* sebagai variabel X dan *task commitment* sebagai variabel Y. Hasil korelasi akan menunjukkan apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif atau negatif, serta seberapa kuat hubungan tersebut terjadi. Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel kuantitatif, dengan ketentuan bahwa data harus berdistribusi normal, berskala interval atau rasio, dan hubungan antar variabel bersifat linier (Khoir dkk., 2024). Jika data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi linearitas, maka uji korelasi parametrik seperti *Pearson* bisa digunakan. Namun jika data tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi asumsi linearitas, maka pilihan yang lebih tepat adalah korelasi nonparametrik, salah satunya adalah *Spearman's rho* (Yuliana, 2022). Uji *Spearman's rho* digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas atau jika data bersifat ordinal. Uji ini merupakan statistik non-parametrik karena data yang didapat tidak berdistribusi normal. (Nurhalijah dkk., 2024). Oleh karena itu, sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji normalitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi distribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis korelasi tidak dapat menggunakan teknik parametrik seperti *Pearson*, dan dilanjutkan dengan uji korelasi non-parametrik *Spearman's rho*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *IBM*

SPSS Statistics versi 25 for Windows. Analisis diawali dengan uji deskriptif untuk memperoleh gambaran umum skor variabel *grit* dan *task commitment*. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan uji linearitas untuk memastikan hubungan antar variabel bersifat linear. Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel *grit* dan *task commitment* pada mahasiswa.

HASIL

Tabel 1. 1 Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mea n	Std. Dev
<i>Grit</i>	155	17.00	48.00	35.90 32	5.254 28
<i>Task Commitment</i>	155	25.00	52.00	40.97 42	5.879 69

Hasil analisis deskriptif dari 155 responden menunjukkan bahwa variabel *Grit* memiliki nilai *minimum* 17.00 dan *maximum* 48.00 dengan rata-rata 35.9032 (Std. Dev = 5.25428). Sementara itu, variabel *Task Commitment* memiliki nilai *minimum* 25.00 dan *maximum* 52.00 dengan rata-rata 40.9742 (Std. Dev = 5.87969).

Tabel 1. 2 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Total <i>Grit</i>	.054	155	.200*

Total	<i>Task Commitment</i>	.097	155	.001
-------	------------------------	------	-----	------

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi *Grit* adalah 0.200 dan *Task Commitment* adalah 0.001, nilai signifikansi *Grit* menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0.05, sehingga data tersebut berdistribusi tidak normal.

Tabel 1. 3 Uji Linear

		Sig.
<i>Grit & Task Commitment</i>	(Combined)	.001
	Linearity	.000
	Deviation from Linearity	.456

Uji linearitas antara *Grit* dan *Task Commitment* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* 0.000 (< 0.05), hal ini artinya terdapat hubungan linear yang signifikan antara *Grit* dan *Task Commitment*. Kemudian untuk *Deviation from Linearity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.456 (> 0.05), hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *Grit* dan *Task Commitment* bersifat linear dan asumsi linearitas terpenuhi.

Tabel 1. 4 Uji Korelasi

		<i>Grit</i>	<i>Task Commitment</i>
<i>Grit</i>	Correlation Coefficient	1.00	.414**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	155	155

<i>Task Commitment</i>	Correlation Coefficient	.414**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	155	155

Uji korelasi *Spearman's Rho* digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara *grit* dan *task commitment*. Uji korelasi dilakukan menggunakan *Spearman's Rho* karena data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan koefisien korelasi antara *Grit* dan *Task Commitment* sebesar 0,414 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Grit* dan *Task Commitment*. Arah korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Grit*, maka semakin tinggi pula tingkat *Task Commitment*, begitupun sebaliknya. Kekuatan korelasi berada pada kategori sedang, sehingga hubungan yang terbentuk cukup berarti namun tidak terlalu kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *grit* dan *task commitment*. Artinya, mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan komitmen lebih kuat dalam menyelesaikan tanggung jawab akademik meski menghadapi berbagai hambatan. Sebaliknya, ketika mahasiswa memiliki tingkat *grit* yang rendah, maka cenderung memiliki komitmen yang lemah

dalam menyelesaikan tugas akademik.

Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa *grit* bukan hanya suka berusaha gigih, akan tetapi itu merupakan dasar psikologis yang mendukung perasaan tanggung jawab akademik. Selain itu, *grit* dapat dianggap sebagai salah satu unsur utama dalam membentuk ketangguhan akademik mahasiswa.

Dengan demikian, lembaga pendidikan harus memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Mahasiswa mampu dengan lebih efektif menghadapi tantangan akademik kompleks melalui program pembinaan yang berfokus pada pengelolaan diri, disiplin, dan komitmen. Contohnya, menerima pemanduan akademik, mengikuti kursus pengelolaan waktu, atau memasuki kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut disiplin dan pekerjaan jangka panjang.

DISKUSI

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *grit* memiliki peran penting dalam memperkuat komitmen mahasiswa terhadap tugas akademiknya. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Duckworth dkk. (2007), yang menyebutkan bahwa individu dengan tingkat *grit* tinggi mampu menjaga ketekunan dan konsistensi dalam mengejar tujuan jangka panjang. Korelasi positif yang ditemukan mendukung pandangan tersebut. Dalam konteks akademik, mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* tinggi akan menunjukkan semangat dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, meskipun menghadapi berbagai tekanan

seperti pekerjaan sampingan, tanggung jawab organisasi, maupun tuntutan sosial lainnya.

Penelitian ini mendukung temuan Credé dkk. (2017) dan Lee (2020), yang menegaskan bahwa *grit* dapat membantu orang yang tidak memenuhi syarat akademik. Adapun yang dimaksud dengan tidak memenuhi syarat akademik di sini adalah individu yang memiliki kemampuan awal atau prestasi akademik yang relatif rendah dibandingkan dengan standar yang diharapkan. Meskipun secara akademik kurang unggul, individu dengan tingkat *grit* yang tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, usaha berkelanjutan, dan komitmen terhadap tugas-tugasnya. Hal ini sejalan dengan konsep *task commitment*, yaitu dedikasi dan tekad seseorang untuk menyelesaikan tugas hingga tuntas meskipun mengalami kesulitan. Dengan demikian, *grit* dan *task commitment* dapat berperan sebagai faktor yang membantu individu mengatasi keterbatasan kemampuan akademik awal melalui ketekunan dan usaha yang konsisten hingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Kekuatan korelasi yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa selain *grit*, terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi *task commitment*. Meskipun demikian, peran *grit* tetap signifikan dan tidak dapat diabaikan dalam mendukung komitmen mahasiswa terhadap tugas akademik. Oleh karena itu, temuan ini mendukung gagasan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh komponen kognitif, seperti kecerdasan, tetapi juga oleh komponen non-kognitif, seperti ketekunan dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan adanya

korelasi positif yang signifikan antara *grit* dan *task commitment* ($r = 0,414$; $p < 0,05$), dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Kategori sedang ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel memiliki keterkaitan yang cukup berarti namun tidak sepenuhnya kuat. Berdasarkan pedoman interpretasi korelasi dari Cohen (1988), nilai korelasi yang berada pada rentang 0,30–0,49 dikategorikan sedang. Artinya, semakin tinggi *grit* seseorang, semakin besar pula kemungkinan memiliki komitmen terhadap tugas, meskipun masih terdapat faktor lain di luar *grit* yang turut memengaruhi tingkat *task commitment*. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi cenderung menunjukkan komitmen lebih kuat dalam menyelesaikan tugas akademik, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Dengan demikian, keberhasilan akademik mahasiswa tidak hanya ditopang oleh kemampuan intelektual, melainkan juga oleh aspek non-kognitif yang berperan penting dalam menjaga konsistensi dan ketekunan belajar.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* tinggi cenderung memiliki *task commitment* yang lebih kuat dalam menyelesaikan kewajiban akademik ($r = 0,414$; $p < 0,05$). Hal ini dapat dipahami karena mahasiswa saat ini menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun non-akademik yang sering melemahkan konsistensi belajar. Dalam kondisi tersebut, *grit* berperan menjaga kegigihan mahasiswa agar tetap berkomitmen pada tugas, sekaligus menunjukkan bahwa kedua variabel

ini saling memperkuat dalam mendukung ketahanan akademik.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas membuat hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, meskipun terdapat hubungan signifikan antara *grit* dan *task commitment*, kekuatan korelasi yang sedang menandakan adanya variabel lain yang juga berperan, seperti motivasi intrinsik, dukungan sosial, serta kondisi lingkungan belajar. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat memperkuat hubungan antara *grit* dan komitmen tugas.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menambah literatur tentang *grit* dan *task commitment*, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan elemen non-kognitif mahasiswa, terutama *grit*, merupakan komponen penting untuk memperkuat komitmen akademik dan mendukung keberhasilan akademik di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadabi, A., & Karpinski, A. C. (2020). Grit, self-efficacy, achievement orientation goals, and academic performance in University students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 519–535. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1679202>

- Anggraini, V., & Neviyarni, S. (2020). *The Task Commitment on Student*.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology, 113*(3), 492–511. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology, 92*(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment, 91*(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology, 92*(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Dyantari, R., & Simarmata, S. (2023). Task commitment pada mahasiswa di era digital: Tantangan dan strategi penguatan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 12*(2), 101–115. <https://doi.org/10.21009/jppi.122.2023>
- Ghasempour, S. dkk. (2024). *Academic procrastination of undergraduates: low self-efficacy to self-regulate predicts higher levels of procrastination*. Contemporary Educational Psychology.
- Hadi, A. S. P., Rakhmayanti, R., & Fahrezah, Y. (2025). Literasi Riset Komunikasi Secara Kuantitatif di Kalangan Remaja. *Indonesian Journal for Social Responsibility, 7*(7), 1–11. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v7i01.225>
- Hagger, M. S., & Hamilton, K. (2019). Grit and self-regulation in health behavior: The role of perseverance and passion. *Psychology & Health, 34*(9), 1102–1120. <https://doi.org/10.1080/08870446.2019.1570172>
- Khoir, S. M., Nurmalasari, D., & Kurniawan, A. (2024). Pendekatan korelasi Pearson dan Spearman dalam analisis hubungan data nonparametrik. *MES: Journal of Mathematics Education and Science, 9*(1), 12–20. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/10204>
- Lee, W. W. S. (2020). Relationships among grit, academic performance, perceived academic failure, and stress in associate degree students. *Journal of Adolescence, 80*, 61–71. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.01.006>
- Lutviantari, D. A., & Saptandari, P. (2024). The role of grit in academic engagement among Indonesian university students. *Asian*

- Journal of Educational Research*, 8(1), 45–57. <https://doi.org/10.1080/ajer.2024.8.1.45>
- Mun, K., & Ham, E. (2016). *An analysis of the relationship of grit, interest, task-commitment, self-regulation ability, and science achievement of high school students. Journal of the Korean Association for Science Education*, 36(2), 191–200. <https://doi.org/10.14697/jkase.2016.36.2.0191>
- Nurhalijah, S. D., Cahyati, N., Romadhona, A., Maulani, N., & Rahayu, M. S. (2024). Analisis korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan variabel ordinal dengan data non-normal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 800-809. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13766003>
- Putra, M. A., & Wahyuni, S. (2021). Academic procrastination and task commitment among college students. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/ijep.v5i1.2021>
- Rad, H. F., Bordbar, S., Bahmaei, J., Vejdani, M., & Yusefi, A. (2025). *Predicting academic procrastination of students based on academic self-efficacy and emotional regulation difficulties*. Scientific Reports.
- Ramadhani, N., Albina, M., Islam, U., Sumatera, N., Estate, M., & Serdang, D. (2025). *Analisis metode penelitian korelasional dalam konteks pendidikan modern*. 3(6).
- Susanti, E., Nugroho, A., & Rahmawati, D. (2022). Student life balance: Academic, organizational, and social demands in higher education. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 225–236. <https://doi.org/10.21831/jip.v28i3.2022>